

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata penguasaan konsep siswa kelas X₈ pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks tahun pelajaran 2009-2010 yaitu 60,72. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan di SMA tersebut yaitu 100% siswa mencapai nilai ≥ 71 . Siswa yang mendapat nilai ≥ 71 hanya mencapai 51,16%. Rendahnya nilai rata-rata itu menunjukkan bahwa konsep yang diberikan masih belum dapat dikuasai dan dipahami oleh siswa dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa aktivitas siswa yang dominan adalah mendengar dan mencatat. Siswa mengandalkan seluruh informasi datang dari guru. Selama proses pembelajaran, siswa kurang dilatihkan untuk berinteraksi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa, siswa kurang bisa mengajukan pertanyaan, mengutarakan pendapat. Siswa yang berkemampuan tinggi dan sedang yang terlihat dominan, sementara siswa yang memiliki kemampuan rendah tidak terlibat di dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, kegiatan praktikum yang dilakukan terbatas membuktikan teori. Guru telah menyediakan tabel hasil pengamatan untuk dikerjakan oleh siswa di papan tulis, dan siswa kurang dapat

menjelaskan data dengan tepat ke dalam tulisan, kemudian siswa diberi tugas membuat laporan hasil percobaan di rumah, sehingga siswa belum dilatihkan dalam mengubah data narasi ke dalam bentuk tabel atau sebaliknya dan mengungkapkan pendapatnya secara tertulis. Dalam proses pembelajaran tersebut, tergambar bahwa guru belum melatih keterampilan komunikasi siswa sebagai salah satu komponen dalam Keterampilan Proses Sains (KPS).

KPS dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan intelektual atau kemampuan berfikir siswa. Selain itu juga mengembangkan sikap-sikap ilmiah dan kemampuan siswa untuk menemukan dan mengembangkan fakta, konsep, dan prinsip ilmu atau pengetahuan. Selanjutnya KPS dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah. KPS penting dimiliki oleh guru untuk digunakan sebagai jembatan dalam menyampaikan pengetahuan/informasi baru kepada siswa atau mengembangkan pengetahuan/informasi yang telah dimiliki oleh siswa. KPS pada pembelajaran sains lebih menekankan pembentukan keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan hasilnya.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yaitu komunikasi yang jelas, tepat dan tidak samar-samar untuk mencapainya, maka siswa perlu dilatih dengan menggunakan keterampilan-keterampilan khusus. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai menyampaikan dan memperoleh fakta, konsep, dan

prinsip ilmu pengetahuan dalam bentuk tulisan, gambar, gerak, tindakan, atau penampilan misalnya dengan berdiskusi, mendeklamasikan, mendramakan, mengungkapkan, dan melaporkan (dalam bentuk lisan, tulisan, gerak, atau penampilan).

Beberapa hasil penelitian yang mengkaji penerapan model penemuan terbimbing adalah Kusnawati (2007) yang melakukan penelitian tindakan pada siswa kelas XI IPA₅ SMAN 9 Bandar Lampung, telah melaporkan bahwa penerapan pembelajaran penemuan terbimbing pada materi pokok Asam Basa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sarinah (2010), melakukan penelitian tindakan pada siswa kelas XI IPA SMA WIJAYA Bandar Lampung, melaporkan bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan penguasaan konsep laju reaksi dan KPS.

Model pembelajaran penemuan terbimbing merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan sendiri prinsip-prinsip dan konsep materi melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menempatkan siswa untuk lebih banyak belajar sendiri mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah, siswa di dorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri, sehingga dapat menemukan prinsip berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan, siswa betul-betul ditempatkan sebagai subyek belajar dan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru sehingga selaras dengan pendekatan konstruktivisme. Pembelajaran penemuan terbimbing

dapat dikatakan sebagai suatu strategi pembelajaran atau cara penyajian pembelajaran yang baik dilaksanakan dalam kelompok belajar kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang siswa setiap kelompok. Pengelompokan dilakukan secara heterogen, dengan memperhatikan perbedaan kemampuan akademis siswa dan jenis kelamin agar siswa dapat saling bertukar pikiran dan saling memberi pendapat antar sesama anggota kelompok. Pembelajaran penemuan terbimbing terdiri atas tiga kegiatan pembelajaran meliputi yang pertama kegiatan awal, yaitu guru menyampaikan tujuan dan memberikan apersepsi dengan pertanyaan. Pada kegiatan penemuan dan penerapan konsep, guru membimbing dan melatih keterampilan komunikasi siswa dalam menemukan konsep dengan menggunakan media LKS berupa pertanyaan-pertanyaan tentang materi larutan elektrolit dan non elektrolit serta reaksi redoks. Pada kegiatan evaluasi, guru memberikan penguatan dari kesimpulan siswa serta memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan evaluasi sebagai pemantapan konsep yang telah diterima.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Pembelajaran Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Penguasaan Konsep Larutan Non-elektrolit dan Elektrolit serta Reaksi Redoks” (PTK Pada Siswa Kelas X₈ SMA Al-Kautsar Bandar Lampung TP 2010-2011)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan persentase:

1. Setiap jenis indikator keterampilan komunikasi dari siklus ke siklus pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks?
2. Rata-rata penguasaan konsep siswa dari siklus ke siklus pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks?
3. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dari siklus ke siklus pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan persentase:

1. Setiap jenis indikator keterampilan komunikasi siswa dari siklus ke siklus pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.
2. Rata-rata penguasaan konsep siswa dari siklus ke siklus pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.
3. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dari siklus ke siklus pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

1. Bagi siswa

Keterampilan komunikasi dapat melatih dan mengembangkan keterampilan intelektual atau kemampuan berfikir siswa seperti mendiskusikan suatu masalah, serta kemampuan dalam mengungkapkan pendapat (gagasan, ide). Melalui pembelajaran penemuan terbimbing mempermudah siswa dalam menemukan dan memahami konsep yang sedang dipelajari.

2. Bagi guru dan peneliti

Memberi pengalaman secara langsung bagi guru mitra dan masukan kepada peneliti dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran kimia dengan menerapkan pembelajaran penemuan terbimbing sebagai alternatif model pembelajaran kimia pada materi pokok larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran kimia di sekolah SMA Al-Kautsar Bandar Lampung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X₈ semester genap SMA Al-Kautsar Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011.

2. Materi pelajaran dalam penelitian ini adalah larutan non-elektrolit dan elektrolit serta redoks.
3. Model pembelajaran penemuan terbimbing adalah pembelajaran yang terdiri atas tiga kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, yaitu guru menyampaikan tujuan dan memberikan apersepsi dengan pertanyaan. Pada kegiatan penemuan dan penerapan konsep, guru membimbing dan melatih keterampilan komunikasi siswa dalam menemukan konsep dengan menggunakan media LKS berupa pertanyaan-pertanyaan tentang larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks. Pada kegiatan evaluasi, guru memberikan penguatan dari kesimpulan siswa serta memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan evaluasi sebagai pemantapan konsep yang telah diterima.
4. Keterampilan komunikasi merupakan bagian dari KPS. Keterampilan komunikasi dalam penelitian saya secara lisan terdiri dari indikator-indikator yang meliputi (a) berdiskusi aktif; (b) mengutarakan pendapat yang diukur melalui lembar observasi. Keterampilan komunikasi secara tertulis terdiri dari indikator-indikator yaitu (a) mengubah data narasi ke dalam bentuk tabel; (b) mengungkapkan pendapat secara tertulis yang diukur melalui test formatif.
5. Penguasaan konsep kimia siswa yaitu kemampuan siswa dalam menguasai materi khususnya konsep larutan non-elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks yang diukur melalui tes penguasaan konsep pada setiap akhir siklus sebagai hasil dalam proses pembelajaran.

6. Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam penelitian ini adalah media pembelajaran yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara kronologis dengan melatih keterampilan komunikasi sehingga membantu siswa menemukan konsep.